

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah melalui tahap demi tahap penelitian sesuai dengan prosedur yang dilakukan berdasarkan bab III, sesuai dengan rumusan masalah, terdapat beberapa simpulan yang diperoleh pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Persamaan makna konteks pada penggunaan kata yang menyatakan arti *katai* (*katai*, *kibishii*, dan *kitsui*) dalam bahasa Jepang dan *keras* dalam bahasa Indonesia ditemukan pada kalimat yang berhubungan dengan penggunaan indera penglihatan dengan makna raut wajah yang *canggung*, *cemas*, dan *tegang* dan indera pendengaran dengan makna *nyaring*. Selanjutnya, jika ditinjau dari konstruksi kalimat, kata *katai*, *kibishii*, *kitsui* dan *keras* dapat ditempatkan pada posisi apapun, baik sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Khususnya pada klasifikasi indera penglihatan dan pendengaran yang mengalami perpadanan makna, keempat variasi kata tersebut juga mengalami kemiripan dari segi konstruksi kalimat yang dapat tersusun atas tiga unsur konstruksi kalimat, diantaranya dalam pola SPK, KSP, dan SKP ataupun tersusun atas empat unsur konstruksi kalimat, diantaranya dalam pola SPOK, SKOP, dan KOPS. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa khusus pada padanan penggunaan kata *katai* vs *keras*, makna konteks hampir ditemukan pada semua klasifikasi makna, kecuali pada klasifikasi indera penciuman, namun sangat sedikit ditemukan makna konteks pada klasifikasi selain lima indera, karena pada klasifikasi tersebut lebih banyak ditemukan pada penggunaan kata *kibishii* vs *keras* dan *kitsui* vs *keras*. Penggunaan kata *kibishii* vs *keras* dan *kitsui* vs *keras* sama-sama lebih banyak ditemukan pada klasifikasi selain lima indera dibandingkan dengan klasifikasi lainnya terutama ketika terdapat pada kalimat yang berhubungan dengan deskripsi sifat, sikap, cara/ metode, atau intensitas suatu peraturan dan larangan.
2. Perbedaan makna konteks pada penggunaan kata yang menyatakan arti *katai*, *kibishii*, dan *kitsui* dalam bahasa Jepang secara umum terlihat berdasarkan klasifikasi makna yang banyak digunakan dan ditemukan. Penggunaan kata

Alifah Dini Putri, 2022

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KATA YANG MENYATAKAN ARTI 'KERAS' DAN 'LUNAK' DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

katai yang hanya ditemukan dalam bahasa Jepang memiliki makna dasar dan makna konteks pada klasifikasi indera penglihatan, sentuhan, dan selain 5 indera. Selain itu, makna yang mengandung idiom juga cukup banyak ditemukan pada penggunaan kata *katai* diantaranya, *me ga katai*, *kuchi ga katai*, dan *atama katai*. Sedangkan makna konteks pada penggunaan kata *kibishii* dan *kitsui* dalam fenomena *shinki* secara umum lebih banyak muncul pada klasifikasi yang tidak berhubungan dengan alat indera atau selain lima indera karena cenderung lebih mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan sifat, sikap, kondisi, cara dan metode serta intensitas berupa sebuah peraturan atau larangan. Berbeda dengan penggunaan kata *keras* yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, makna dasar dan perluasannya muncul secara merata pada semua klasifikasi makna, baik pada penggunaan kelima alat indera maupun pada klasifikasi selain lima indera. Sementara dari segi konstruksi kalimat penggunaan kata *katai*, *kibishii*, *kitsui*, dan *keras* tidak mengalami perbedaan yang begitu signifikan karena keempat kata tersebut dapat muncul dan digunakan pada semua unsur konstruksi kalimat baik sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan.

3. Persamaan makna konteks pada penggunaan kata yang menyatakan arti *yawarakai* (*yawarakai* dan *yasashii*) dalam bahasa Jepang dan *lunak* (*lunak* dan *lembut*) bahasa Indonesia secara umum hanya ditemukan pada klasifikasi indera perasa dengan makna *lembut* karena berhubungan dengan mendeskripsikan rasa dan tekstur makanan yang tidak terlalu keras ketika dikunyah di dalam mulut. Sementara itu jika ditinjau dari konstruksi kalimatnya, makna *lembut* pada indera perasa yang terdapat pada padanan kata *yawarakai* vs *lunak* sama-sama terdapat pada unsur Keterangan dengan pola **KSP** dan **SPK**, dan pada padanan kata *yasashii* dan *lembut* sama-sama terdapat pada unsur sebagai Objek dengan pola **SOP** dan **SPO**. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa khusus pada padanan kata *yawarakai* vs *lunak*, makna konteks ditemukan pada semua klasifikasi makna kecuali pada kategori indera penciuman dan selain lima indera karena lebih cenderung mendeskripsikan berupa benda yang tampak dan jelas bentuknya. Dari segi konstruksi kalimat kata *yawarakai* dan *lunak* yang berpadanan sama-sama tidak dapat berada pada

Alifah Dini Putri, 2022

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KATA YANG MENYATAKAN ARTI 'KERAS' DAN 'LUNAK' DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unsur Predikat dan lebih cenderung ditemukan pada unsur sebagai Subjek, Objek, dan Keterangan dengan pola SKOP, SPOK, SPK, KSP, dan SPO. Sedangkan pada padanan *yasashii* dan *lembut* makna konteks ditemukan pada semua klasifikasi makna termasuk pada kategori selain lima indera. Sementara itu, jika ditinjau dari konstruksi kalimat, padanan kata *yasashii* dan *lembut* dapat ditemukan pada keempat unsur penyusun kalimat, baik sebagai Subjek, Predikat, Objek, maupun Keterangan, dengan pola SKOP, SPOK, SP, KSP, SPO, dan SOP.

4. Seperti halnya perbedaan pada makna konteks kata yang menyatakan arti *katai*, perbedaan makna konteks pada penggunaan kata yang menyatakan arti *yawarakai* dan *yasashii* dalam bahasa Jepang (fenomena *shinki*) secara umum juga terlihat dari kecenderungan klasifikasi makna yang ditemukan. Pada penggunaan kata *yawarakai* dalam bahasa Jepang, makna konteks bisa dikatakan jarang ditemukan pada klasifikasi selain lima indera dan lebih banyak ditemukan pada klasifikasi yang menggunakan makna konteks pada kelima alat indera. Selain itu, makna berupa idiom juga ditemukan pada penggunaan kata *yawarakai* dengan frasa *yawarakai atama* yang bermakna *kepala dingin*. Selanjutnya jika ditinjau dari konstruksi kalimatnya, penggunaan kata *yawarakai* dalam bahasa Jepang bisa ditemukan pada semua unsur penyusun kalimat, baik sebagai Subjek, Predikat, Objek, maupun Keterangan. Sebaliknya pada penggunaan kata *yasashii* dalam bahasa Jepang, makna konteks cenderung lebih banyak ditemukan pada klasifikasi selain lima indera dibandingkan dengan klasifikasi yang melibatkan lima alat indera karena cenderung mendeskripsikan yang berhubungan dengan sifat dan karakter, sikap, cara atau metode, dan menggambarkan situasi atau kondisi. Sementara itu, dari segi konstruksi kalimatnya, kata *yasashii* lebih cenderung ditemukan pada unsur sebagai Predikat dan Objek daripada sebagai Subjek dan Keterangan. Selanjutnya pada fenomena *ketsujo* atau penggunaan kata yang menyatakan arti *lunak* dan *lembut* yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, cukup mengalami perbedaan jika dibandingkan dengan makna konteks yang dipadankan dengan bahasa Jepang. Jika penggunaan kata *lunak* yang

Alifah Dini Putri, 2022

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KATA YANG MENYATAKAN ARTI 'KERAS' DAN 'LUNAK' DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipadankan dengan *yawarakai* lebih banyak ditemukan makna konteks pada klasifikasi yang melibatkan kelima alat indera, maka ketika makna konteks tersebut tidak terdapat padanannya, kata *lunak* cenderung lebih banyak ditemukan pada klasifikasi makna selain lima indera dan ditemukan makna berupa idiom *pria tulang lunak* atau bermakna *pria yang kemayu/ gemulai*. Jika dilihat dari konstruksi kalimatnya, kata *lunak* secara umum dapat ditemukan dan digunakan pada keempat unsur penyusun kalimat (S, P, O, dan K). Selanjutnya, makna konteks pada penggunaan kata *lembut* dalam bahasa Indonesia juga mengalami kebalikan dengan makna ketika ia dipadankan dengan kata *yasashii* dalam bahasa Jepang. Jika kata *lembut* ketika berpadanan dengan *yasashii*, makna konteks lebih banyak ditemukan pada klasifikasi selain lima indera, hal ini berbeda dengan penggunaan kata *lembut* dalam bahasa Indonesia yang cenderung lebih banyak makna konteksnya ditemukan pada klasifikasi yang menggunakan kelima alat indera. Walaupun demikian, pada dasarnya kata *lembut* yang ditemukan pada klasifikasi yang menggunakan lima alat indera masih tetap mengandung makna konteks jika mendeskripsikan nomina yang berhubungan dengan hal yang abstrak. Jika ditinjau dari konstruksi kalimatnya, penggunaan kata *lembut* dapat ditemukan dan digunakan pada keempat unsur penyusun kalimat (S, P, O, dan K).

B. Implikasi

Penelitian ini dapat terlaksana sejatinya berawal dari pertanyaan yang datang dari penulis sendiri, terutama ketika penulis menemukan kesulitan dalam memahami persamaan dan perbedaan makna kata yang menyatakan arti *keras* dan *lunak* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Adanya satu kata dengan multi makna memang sesuatu yang wajar dan sering muncul berbagai kesulitan dalam pemahaman kosakata tersebut berdasarkan makna konteksnya dan penggunaannya dalam kalimat. Oleh karena itu, implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia sebagai referensi untuk mengatasi kesulitan dan mengurangi kesalahan dalam memahami kosakata yang menyatakan arti *keras* dan *lunak*

Alifah Dini Putri, 2022

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KATA YANG MENYATAKAN ARTI 'KERAS' DAN 'LUNAK' DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, implikasi penelitian ini juga dapat membantu terkait dengan penerjemahan kata yang menyatakan arti *keras* (*katai*, *kibishii*, dan *kitsui*) dan kata yang menyatakan arti *lunak* (*yawarakai* dan *yasashii*) dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya ketika menerjemahkan dari kata yang menyatakan arti *keras* dan *lunak* (*lunak* dan *lembut*) bahasa Indonesia.

C. Rekomendasi

Penelitian ini sangat layak ditelaah kembali untuk mencapai hasil yang maksimal. Walaupun pertanyaan pada penelitian ini telah terjawab, dilakukan sesuai dengan metode dan prosedur, tentu saja masih terdapat beberapa kekurangan. Maka dari itu, rekomendasi sejatinya bertujuan untuk mengoreksi, mengkaji kembali, melengkapi, maupun melanjutkan apa-apa yang sekiranya masih belum terjawab dalam suatu penelitian karena adanya berbagai keterbatasan. Beberapa rekomendasi tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian ini bisa dikatakan menggunakan variasi kata yang cukup beragam sehingga sangat memungkinkan untuk dikaji kembali dengan cara meneliti setiap makna kata yang menyatakan arti *keras* dan *lunak* dengan lebih spesifik. Barangkali makna konteks dan konstruksi kalimat yang berpadanan maupun berbeda yang ditemukan dalam penelitian ini masih belum mewakili semua makna dalam kamus-kamus Jepang-Indonesia maupun pada penelitian terdahulu, sehingga direkomendasikan untuk menelaahnya kembali dengan menggunakan teori klasifikasi makna yang berbeda, misalnya menggunakan teori metafora Kurz (1982) yang mengklasifikasikan makna kata menjadi tiga, yaitu Metafora Kreatif, Konvensional, dan Leksikal.
2. Melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teori klasifikasi makna yang sama, namun dengan objek atau kosakata yang berbeda. Misalnya, analisis kontradiktif sinonim antara kosakata *tsuyoi* dan *katai* dalam bahasa Jepang dengan *kuat* dan *keras* dalam bahasa Indonesia. Atau kajian sinonim yang juga menjadi

Alifah Dini Putri, 2022

ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KATA YANG MENYATAKAN ARTI 'KERAS' DAN 'LUNAK' DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lawan dari kata *kuat* dan *keras*, seperti kosakata *yowai* dan *yawarakai* dalam bahasa Jepang dengan *lemah* dan *lunak* dalam bahasa Indonesia.

3. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan tujuan mengonfirmasi makna-makna konteks terutama makna dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang melalui *native speaker* yang bersangkutan agar makna yang terdeteksi lebih valid dan sesuai dengan konteks kalimat dalam bahasa Indonesia.

4. Penelitian ini juga direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan menelaah kajian sintaksis yang tidak hanya terbatas kepada konstruksi kalimat, tetapi juga terkait dengan mengkaji peran, kategori, dan fungsi penggunaan kata yang menyatakan arti *keras* dan *lunak* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sehingga perbandingannya juga terlihat secara detail dari kajian sintaksis.